

TANIAN LANJANG

Pola Tata Ruang dan Keekerabatan Masyarakat Madura

Abdul Sattar

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: sattar_semarang@yahoo.co.id

Abstract

*This study is intended to describe the meaning of the architectural pattern and family relationship among Madurese society. There are three points that will be discussed in this article. The first, the meaning behind Madurese choice in building their home in **tanian lanjang**. The second, the vital role of **kobhung** on the pattern of **tanian lanjang**. The third, the metamorphosis of **tanian lanjang**: changable and unchangable pattern. To describe all of these aspects and to know what is really meant by Madurese society, it is extremely needed to be part of this society; living with them for a temporal time is a must. The result of this research consists of three important points. The first, the meaning of house building in **tanian lanjang** is to present the seniority of the inhabitants. The oldest always stays in the west position and the youngest always stay in the east position. A house also becomes a private place for women and kids. Women are also the inhabitants and the owners of houses. The second, **kobhung** has a vital role in **tanian lanjang**. It is used to become the centre of all activities done by men. The third, the existence of **tongghuh** and **kobhung** is one of unchangable pattern of **tanian lanjang**.*

Key words: *pattern of architecture, family relationship, Madurese society, tanian lanjang.*

1. Pendahuluan

Tulisan ini menyajikan tradisi yang hidup dalam masyarakat Madura yang disebut *tanian lanjang*. Masyarakat Madura yang dimaksud dalam tulisan ini adalah masyarakat yang tinggal di Pulau Madura yang terdiri dari 4 kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Namun, karena tradisi ini hidup di hampir semua masyarakat Madura, maka untuk kepentingan tulisan ini, penulis hanya mempelajari dan mengenal tradisi ini dari masyarakat yang tinggal di Dusun Aeng Penai Desa Berbatoh, Kecamatan Blumbungan, Kabupaten Pamekasan Madura.¹

Tulisan ini disajikan berdasarkan apa yang masyarakat Aeng Penai pahami mengenai *tanian lanjang* dan alasan mengapa mereka masih mempertahankannya hingga saat ini. Meskipun dalam proses bergaul dengan mereka penulis lebih intensif menggunakan bahasa

¹Daerah Aeng Penai ini berada di wilayah utara, tepatnya sekitar 30 KM dari kota Kabupaten Pamekasan. Untuk sampai ke daerah ini, penulis memerlukan waktu jarak tempuh sekitar 11 jam perjalanan darat dari tempat tinggal penulis saat ini di Semarang. Jarak tempuh ini semakin lancar dengan difungsikannya jembatan Surabaya-Madura (Suramadu).

Madura, namun untuk kepentingan tulisan ini – kecuali untuk kata-kata yang memang sulit diterjemahkan – penulis sudah menuangkannya dalam tuturan Bahasa Indonesia.

Sudah barang tentu, apa yang penulis tuangkan dalam tulisan ini tidak dimaksudkan untuk membahas berbagai pola arsitektur perumahan yang ada di Aeng Penai baik dari aspek cara bagaimana rumah-rumah itu dibangun maupun bagaimana harusnya rumah-rumah itu dibangun, tetapi lebih kepada apa makna bangunan rumah itu bagi penghuninya. Sebenarnya, tulisan mengenai *tanian lanjang* sudah banyak dilakukan orang dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Bahkan dengan *search* di Google dengan mengetik kata “*tanian lanjang, tanean lanjang, tanian lanjhang, tanean lanjhang atau tanian lanjeng*”, maka akan banyak data yang bisa ditemukan mengenai tulisan-tulisan yang tampak mirip dengan apa yang penulis lakukan. Lintu Tulistyanto (2005), misalnya, menulis tentang *Makna Ruang Pada Tanean Lanjang di Madura*. Dosen jurusan desain interior Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya ini mengemukakan uraian panjang lebar mengenai desain ruang pada bangunan-bangunan yang ada pada *tanean lanjang*. Ada juga tulisan dari Jekhi Heng dan Aji Bayu Kusuma (2013) yang berjudul “*Konsepsi Langgar Sebagai Ruang Sakral Pada Tanean Lanjang*.” Keduanya menyajikan paparan mengenai peran dan fungsi langgar (*mushalla*) dalam tradisi *tanean lanjang* masyarakat Madura.

Selain beberapa penulis tersebut, ada pula tesis dari Rosalia Niniek Srilestari pada program pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul “*Bentukan Arsitektur Tropis Dalam Kaitannya Dengan Kenyamanan Thermal Pada Rumah Tinggal Tradisional (Studi Kasus Rumah Tinggal di Sumenep Madura)*.” Tesis yang lahir dari Program Magister Teknik Arsitektur Undip tahun 1997 ini juga membahas mengenai rumah tinggal yang ada di *tanian lanjang* di Kabupaten Sumenep. Sudah barang tentu – sesuai dengan konsentrasi studinya – tesis ini juga membahas desain rumah-rumah tersebut dalam perspektif teknik arsitektur.

Apa yang dikemukakan para penulis tersebut memberikan gambaran mengenai desain tata ruang dan arsitektur bangunan yang ada di *tanian lanjang*. Namun tulisan-tulisan itu tidak cukup memberikan informasi mengenai beberapa hal berikut. Pertama, makna di balik pilihan orang Madura dalam mendirikan bangunan di area *tanian lanjang*. Kedua, setelah penulis berinteraksi dengan masyarakat yang menjadi obyek tulisan ini, ternyata ada perbedaan signifikan antara langgar (*mushalla*) dan *kobhung* yang ada pada *tanian lanjang*. Ketiga, tentang apa yang berubah dan apa yang tidak berubah dari pola *tanian lanjang* dari dulu hingga kini. Dua butir pertama terkadang masih sedikit disinggung oleh penulis-penulis

tentang *tanian lanjang*. Namun, butir ketiga justru belum banyak dieksplorasi oleh penulis-penulis sebelumnya. Tulisan ini diharapkan menjadi pengisi kekosongan itu.

2. Keluarga Nyi Murinti

Keluarga Murinti adalah salah satu keluarga di mana penulis tinggal selama satu bulan di Aeng Penai.² Keluarga ini penulis kenal dari rekomendasi kawan asli Bangkalan Madura, M. Zakariya. Di usianya yang sudah senja, Nyi (Mbah) Murinti yang tidak sempat mengenyam sekolah ini tinggal dengan empat orang putrinya, yaitu Rohimah, Samsidah, Samsiah dan Judik. Keempat putrinya ini tinggal bersama suami dan anak-anak mereka di rumah-rumah yang berada dalam satu halaman yang sama dengan rumah yang ditinggali Nyi Murinti. Sementara dua orang putra Nyi Murinti sudah tidak tinggal bersamanya karena telah menikah. Keluarga inilah yang menjadi sumber pertama penulis dalam rangka merekam apa yang mereka pahami mengenai *tanian lanjang*.

Pergaulan penulis dengan keluarga ini tidak terlalu banyak mengalami hambatan karena tidak ada kendala bahasa antara penulis dengan mereka karena – meskipun sudah tidak tinggal di Pulau Madura – bahasa ibu penulis adalah Bahasa Madura.³



Foto 1: Nyi Murinti sedang berpose di depan *Kobhung* (Koleksi Abdul Sattar)

3. *Tanian Lanjang*

Saat penulis menanyakan apa yang mereka pahami dengan *tanian lanjang*, Nyi Murinti berujar bahwa *tanian lanjang* adalah halaman panjang. Rohimah, putri tertua Nyi Murinti menjelaskan bahwa *tanian lanjang* itu tersusun dari dua kata, yaitu *tanian* dan *lanjang*.

² Penulis tinggal di keluarga ini dari tanggal 17 Januari-14 Pebruari 2015.

³ Penulis adalah etnis Madura yang sudah tidak tinggal lagi di Pulau Madura. Sejak penjajahan Jepang kakek buyut penulis sudah migrasi ke daerah Curahnongko Kecamatan Tempurejo Jember, Jawa Timur. Meskipun tinggal di daerah dengan komunitas Jawa, tetapi Bahasa Madura tetap digunakan sebagai bahasa komunikasi dalam keluarga.

Tanian berarti “halaman” dan *lanjang* berarti “panjang”. Artinya, tambah Rohimah, *tanian lanjang* adalah halaman yang memanjang dari barat ke timur di mana ada beberapa rumah yang menjadikan halaman ini sebagai halaman bersama. Halaman ini dimanfaatkan bersama sebagai ruang komunal: anak-anak bermain, menjemur pakaian dan aktivitas lainnya.

Yang menarik dari tradisi *tanian lanjang* ini adalah bahwa susunan rumah berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat-Timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua muda. Sistem yang demikian mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat. Dari pengamatan dan hasil observasi selama di lapangan, pemukiman masyarakat Madura diawali dengan sebuah rumah induk yang disebut dengan *tongghuh*,⁴ yakni rumah cikal bakal atau leluhur suatu keluarga. *Tongghuh* dilengkapi dengan *kobhung*, *kandhang*, dan *dapor*. Apabila sebuah keluarga memiliki anak yang berumah tangga, khususnya anak perempuan, maka orang tua akan membuat rumah bagi anak perempuan. Penempatan rumah untuk anak perempuan berada persis di sebelah timur rumah *tongghuh*. Hal ini terbukti di mana Nyi Murinti saat ini tinggal di rumah paling barat di deretan utara. Saat ini beliau tinggal sendiri karena suaminya sudah meninggal pada tahun 2007. Kemudian, Rohimah sebagai putri tertua dibuatkan rumah tepat di sebelah timurnya. Selanjutnya Samsidah sebagai putri keduanya juga dibangun rumah di sebelah timur rumah Rohimah.



Foto 2: *Tongghuh*, rumah putri 1 dan *kobhung*
(Koleksi Abdul Sattar)

Menurut penuturan Nyi Murinti, pada awalnya begitu rumah *tongghuh* dibangun, maka akan dibangun pula *kobhung* yang posisinya berada di ujung paling barat menghadap ke timur sebagai akhiran dari bangunan yang ada. Posisi *tongghuh* selalu ada di ujung barat

⁴*Tangghuh* semakna dengan “tunggu” atau “penunggu”. Artinya inilah rumah yang pertama kali dibangun sekaligus menjadi cikal bakal terbentuknya *tanian lanjang*.

sebelah kiri *kobhung*. Selain itu dibangun pula di bagian selatan menghadap ke utara dua bangunan lain, yaitu *dapor* (dapur) dan *kandhang* (kandang hewan).

Apabila jumlah anak perempuan yang ada banyak sementara lahan yang tersedia terbatas, susunan *tanian lanjang* berubah menjadi berhadapan. Urutan susunan rumah tetap di mulai dari ujung barat kemudian berakhir di ujung timur. Jadi, untuk melacak satu alur keturunan dapat dilacak melalui susunan penghuni rumahnya. Dengan urutan seperti itu, maka orang akan dengan mudah mengetahui urutan usia antara saudara perempuan yang ada dalam sebuah keluarga. Yang tinggal di posisi paling barat berarti anak perempuan paling tua. Jika demikian halnya, maka bagaimana dengan *kandhang* dan *dapor* yang semula di sebelah selatan? Ternyata, begitu anak perempuan semakin bertambah dan harus segera disiapkan rumah buat mereka, *kandhang* dan *dapor* dipindah ke belakang rumah atau dipindah tepat di sebelah kanan atau kiri *kobhung*.

4. Mengapa Anak Perempuan?

Dalam tradisi masyarakat Madura, perempuan memiliki posisi yang istimewa. Ketika anak perempuan menikah, maka orang tua mempunyai “keharusan” untuk membuatkan rumah buat mereka. Para orang tua biasanya menerima menantunya untuk tinggal di rumah yang disiapkan buat putrinya. Dengan kata lain, orang tua mempersiapkan tempat untuk menantu mereka. Hal ini yang penulis lihat di keluarga Nyi Murinti. Putri pertamanya, Rohimah, tinggal bersama suaminya, Abdul Kholik. Putri keduanya, Samsidah juga tinggal di rumah yang disiapkan di sebelah timur rumah Rohimah dan menghadap ke selatan bersama suaminya, Mad Bahri. Selanjutnya putri ketiganya, Samsiah tinggal di rumah yang disiapkan di sebelah timur rumah Samsidah bersama suaminya, Mukhtar.

Akhirnya dapat dimaklumi mengapa dua putra laki-laki Nyi Murinti yang bernama Syamsuri dan Supardi tidak ada di komplek *tanian lanjang* yang saat ini ditinggali Nyi Murinti. Dua putranya yang juga sudah menikah itu justru ikut istrinya dan tinggal di rumah yang sudah dibuatkan oleh mertua mereka masing-masing.

Garis keturunan masyarakat Madura adalah matrilineal. Hal ini tampak pada tata atur dan kepemilikan rumah. Rumah identik dengan perempuan, artinya perempuan adalah pemilik sekaligus pemakai rumah. Akan tetapi suatu saat pemakaian rumah bisa berpindah saat yang lebih tua meninggal, maka yang muda akan menempati rumah yang lebih tua. Yang menentukan urutan sebenarnya adalah hari perkawinan, tetapi jarang seorang anak perempuan lebih muda menikah lebih dahulu daripada anak perempuan yang lebih tua. Biasanya orang tua sudah mencarikan calon ketika anaknya masih sangat muda. Setelah orang tuanya meninggal, mereka berpindah tempat, anak perempuan tertua menempati rumah

kediaman orang tuanya, dan seterusnya. Menantu laki-laki yang pertama menjadi kepala *tanian lanjang*.

Penasaran dengan model yang diberlakukan untuk anak perempuan, penulis mencoba bertanya “Bagaimana dengan anak laki-laki? Apa yang mereka dapatkan?” Mendengar pertanyaan ini, Nyi Murinti menjelaskan bahwa anak laki-laki mendapat bagian berupa *kebhun* dan *teghalan* (kebun dan ladang). Merekalah yang bertanggung jawab terhadap garapan kebun dan ladang. Oleh karena itu, dalam tradisi masyarakat Madura, ketika orang tua meninggal, maka anak perempuan akan mendapat warisan rumah sementara anak laki-laki mendapat lahan garapan berupa *kebhun* atau *teghalan*.

5. Barat dan Timur ?

Posisi susunan perumahan di Madura mengikuti pola-pola yang demikian, di mana keluarga yang berkedudukan lebih tua selalu menempati posisi paling barat. Rumah *tongghuh* selalu berada paling barat dan ditempati cikal bakal perumahan tersebut atau yang menggantikannya yang paling tua dalam hubungan kekeluargaan. Sementara itu, bila orang yang paling tua meninggal maka rumah tersebut akan ditempati keturunan yang paling tua, yaitu perempuan yang paling tua dan lagi-lagi dia akan menempati rumah yang paling barat.

Mengapa rumah-rumah itu harus dibangun secara berderet dari sebelah barat ke sebelah timur? Nyi Murinti tidak memberikan penjelasan yang memadai mengenai hal ini, akan tetapi penulis mencoba mencari tahu misteri ini kepada putra-putri Nyi Murinti dan penghuni *tanian lanjang* lainnya yang dengan mudah penulis temui. Mudah, karena memang hampir setiap kompleks perumahan yang ada selalu dibangun dengan konsep *tanian lanjang*.

Samsiah, putri Nyi Murinti yang ketiga menjelaskan bahwa dibangunnya deret rumah di *tanian lanjang* dari barat ke timur karena menurutnya, Pulau Madura itu memanjang dari timur ke barat, yaitu dari Kabupaten Sumenep sampai Kabupaten Bangkalan. Sementara matahari, tambahannya, berjalan dari timur ke barat. Dengan dibangunnya rumah berderet dari barat ke timur dan menghadap ke selatan dan ke utara, maka akan menghindari masuknya sinar matahari langsung ke dalam rumah.⁵

Penjelasan tersebut cukup masuk akal, namun penjelasan lebih detail penulis dapatkan dari Nyi Maryam, penghuni paling tua di kompleks *tanian lanjang* yang bertetangga dengan Nyi Murinti. Menurutny, timur adalah lambang hidup baru atau kelahiran dan barat lambang senja atau kematian. Itulah sebabnya orang yang lebih tua tinggal di barat, yang muda di

⁵ Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 22 Januari 2015.

bagian timur.⁶ Terlihat dengan jelas bahwa sumber kehidupan atau kelahiran adalah berasal dari timur, yaitu tempatnya manusia muda. Sementara ke barat mengarah kepada bagian yang menuju kematian yaitu yang semakin tua. Konsep ini yang terus berlangsung hingga saat ini (Jakub, 2002).

6. Ruang Pada *Tanian Lanjang*

6. 1. Rumah Tinggal

Ruang tinggal atau rumah adalah ruang utama, memiliki satu pintu utama dan hanya terdiri atas satu ruang tidur yang dilengkapi serambi. Ruang bagian belakang atau bagian dalam sifatnya tertutup dan gelap. Bagian terbuka hanya didapati pada bagian depan saja, baik berupa pintu maupun jendela, bahkan rumah yang sederhana tidak memiliki jendela. Ruang dalam ini adalah tunggal, artinya ruang ini hanya terdiri atas satu ruang dan tanpa sekat sama sekali. Fungsi utama ruang tersebut adalah untuk mewedahi aktivitas tidur bagi perempuan dan anak-anak. Serambi memiliki dinding setengah terbuka, pembukaan hanya ada di bagian depan. Fungsi utama ruang serambi ini adalah sebagai ruang tamu bagi perempuan. Dengan desain seperti ini, maka perempuan selalu punya tempat terpisah dengan laki-laki. Bisa jadi konsep ini lahir dari nilai-nilai Islam sebagai agama yang mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram* tidak dibenarkan bercengkrama berdua. Laki-laki hanya akan menerima tamu di *Kobhung*, tidak di serambi.

Tanian sifatnya terbuka dengan pembatas yang tidak permanen, tetapi untuk memasuki *tanian* harus melalui pintu yang tersedia. Apabila memasuki *tanian* tanpa melewati pintu maka akan dianggap tidak sopan. Orang luar, khususnya laki laki, akan berada di luar *tanian* apabila dalam *tanian* tersebut tidak ada laki laki. Gambar berikut akan memberikan gambaran di mana perempuan saat menerima tamu perempuan mereka dan di area itulah sesama perempuan bisa bercengkerama. Sementara laki-laki akan ditemui oleh pihak laki-laki yang ada di *tanian lanjang*.

⁶ Wawancara dilakukan pada Sabtu, 24 Januari 2015 di kediaman Nyi Maryam.

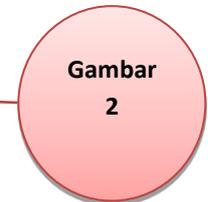


Foto 3: **Gambar 1:** Serambi rumah 1 pintu bercendela tempat perempuan menerima tamu
Gambar2: Serambi rumah 1 pintu tanpa cendela tempat perempuan menerima tamu
(Koleksi Abdul Sattar)

Kepemilikan rumah jelas sekali adalah milik keluarga perempuan. Karena pembangunan rumah oleh perempuan, jadi apabila terjadi perceraian maka pihak laki-laki yang harus keluar dari rumah. Prinsip ini sangat jelas terlihat pada kebiasaan atau aturan yang berlaku, yaitu saat seorang laki laki menikah maka laki lakilah yang akan tinggal bersama di dalam lingkungan keluarga perempuan. Artinya, laki laki adalah pihak luar karena dia pendatang. Sistem yang demikian oleh Koentjaraningrat (1980) disebut sebagai adat uxorilokal, yaitu sistem kekeluargaan dalam satu tempat dihuni oleh satu keluarga senior dan keluarga *batih* dari anak-anak perempuannya.

Tanian lanjang itu mencerminkan uxorilokalitas dan matrilinealitas. Rumah pertama yang terletak di barat laut merupakan rumah asal dan menjadi tempat terpenting. Rumah ini dihuni oleh orang tua. Di rumah-rumah berikutnya, tinggal anak perempuan yang telah menikah dengan suaminya menurut urutan umur. Yang menentukan urutan sebenarnya adalah hari perkawinan, tetapi jarang seorang anak perempuan lebih muda menikah lebih dahulu daripada anak perempuan yang lebih tua. Biasanya orang tua sudah mencarikan calon ketika anaknya masih sangat muda. Setelah orang tuanya meninggal, mereka berpindah tempat, anak perempuan tertua menempati rumah kediaman orang tuanya, dan seterusnya. Menantu laki-laki yang pertama menjadi kepala *tanian lanjang*.

Dari pertimbangan tersebut jelas sekali bahwa masyarakat Madura dapat dikelompokkan kepada masyarakat yang sebenarnya mengikuti pola garis keturunan ibu, atau mengikuti paham matrilineal. Kemungkinan sistem ini berubah karena hadirnya pengaruh

Islam yang memperkenalkan paham patrilineal. Namun artefak yang tersisa tidak mengalami perubahan.

Pertimbangan tersebut sangat masuk akal jika ditinjau berdasarkan perkembangan garis keturunan. Menurut Koentjaraningrat (1980), perkembangan garis keturunan ibu jauh lebih tua dibanding dengan sistem kekeluargaan dari garis keturunan laki laki. Jadi kedudukan perempuan sangatlah penting dan istimewa bagi masyarakat Madura. Oleh sebab itu, penghargaan yang tinggi terhadap perempuan tercermin dalam pemberian rumah kepada anak-anak perempuannya sebagai suatu bentuk perlindungan.

Rumah dihuni oleh perempuan dan anak-anak kecil, laki laki dewasa memiliki ruang yang berada di luar dan sifatnya sangat umum seperti *kobhung*. Rumah adalah milik perempuan, keluarga memiliki kewajiban untuk membuatkan rumah bagi anak perempuan. Perempuan adalah awal kehidupan. Demikian penting arti perempuan sehingga *carok* kerap kali terjadi di Madura, salah satunya juga karena persoalan yang berhubungan dengan perempuan. Laki laki Madura dapat memaklumi dan memaafkan kesalahan karena masalah di luar perempuan. Tetapi bila masalahnya menyangkut perempuan, istri utamanya, maka *carok* akan terjadi. Gangguan dari pihak luar terhadap perempuan menurut Ke Marhasan, tokoh yang dituakan di Aeng Penai, merupakan penodaan terhadap kehormatan keluarga. Maka, tambahnya, orang Madura mengenal semboyan “*tembhang pote matah angok pote tolang*”,⁷ dari pada putih mata lebih baik putih tulang. Artinya, dari pada menanggung malu karena tidak bisa menjaga kehormatan keluarga lebih baik mati karena mempertahankan kehormatan keluarga.

Bangunan rumah berdiri di atas tanah, dengan peninggian kurang lebih 40-50 cm. Bahan lantai sangat bervariasi mulai dari tanah yang dikeraskan sampai dengan pemakaian bahan lain seperti plesteran dan terakota. Pemakaian bahan tergantung kepada kemampuan ekonomi masing-masing keluarga yang menempati. Bahan untuk dinding dan struktur terdiri dari kayu, tembok, bamboo atau bidik.⁸ Penutup atap menggunakan genteng. Sementara bahan pintu utama rumah selalu terbuat dari kayu, sedangkan ukiran hanya digunakan pada masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi tinggi.

⁷ Penulis beruntung bisa bertemu dengan Ke Marhasan ini karena selain tokoh yang dituakan di Aeng Penai, beliau sangat komunikatif. Wawancara dilakukan pada 25 Januari 2015 di kediaman beliau.

⁸ Bidik atau dinding rumah yang terbuat dari bambu yang dianyam, dalam masyarakat Madura sering disebut “*tabing*.”



Foto 4: Rumah yang berdiri di atas tanah yang sudah ditinggikan 40-50 CM
(Koleksi Abdul Sattar)

6. 2. *Kobhung*

Kobhung, sebagaimana dinyatakan Mansurnoor (1990) berada di ujung barat (kiblat) yang merupakan bangunan ibadah keluarga. Berfungsi sebagai pusat aktivitas laki laki yaitu transfer nilai religi kepada juniornya, sebagai tempat bekerja pada siang hari, tempat menerima tamu, tempat istirahat dan tidur bagi laki laki, serta dipakai untuk melakukan ritual keseharian, dan juga sebagai gudang hasil pertanian.

Secara umum, apa yang dinyatakan Mansurnoor tersebut benar karena dari pengamatan penulis, terlihat bahwa *kobhung* merupakan tempat dengan multifungsi. Sholat, berkumpul, istirahat siang hari, dan menerima tamu adalah aktivitas rutin yang selalu digelar laki-laki Madura di tempat ini. Selain untuk tempat ibadah, *Kobhung* juga menjadi tempat bagi lelaki dewasa sekaligus menjadi kamar tidur bagi remaja laki-laki karena mereka tidak punya tempat untuk tidur di dalam rumah. Namun, sejauh pengamatan penulis terhadap 109 *kobhung* yang ada di Aeng Penai, tidak ditemukan satu *kobhung* pun yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan hasil pertanian. Hasil pertanian seperti jagung dan padi tadah hujan justru disimpan di dapur atau kandang.

Kobhung selalu terbuka, seandainya ada tutupnya pun bukanlah berbentuk pintu seperti halnya rumah hunian, melainkan sekedar pintu rakitan yang biasanya terbuat dari bambu yang tersusun jarang-jarang. Mengenai desain pintu *kobhung* yang seperti ini, salah satu cucu Nyi Murinti, Abdul Hamid, menjelaskan agar bagian dalam *kobhung* yang biasa dipakai

untuk shalat tidak dimasuki ayam. Namun, tambah Abdul Hamid, desain terbuka itu lebih dimaksudkan agar laki-laki bisa mengawasi semua anggota keluarganya, khususnya perempuan.⁹

Kobhung berukuran relatif kecil dibandingkan dengan rumah, berstruktur panggung dengan tiang-tiang kayu atau bambu setinggi 40-50 cm. Semua *kobhung* yang ada di Aeng Penai pun berstruktur panggung. *Sangger* atau lantai terbuat dari bambu, kayu, ataupun perkerasan bila tidak berstruktur panggung, memiliki dinding belakang, kanan dan kiri. Bahan dinding terbuat dari bambu, kayu, atau tembok. Penutup atap rata-rata genteng, namun ada pula yang terbuat dari daun siwalan (di Madura dikenal dengan sebutan *daun trebung*). Semua ini tergantung pada kemampuan ekonomi pemiliknya. Tiang penyangga bisa empat bisa juga delapan, dengan bahan utama dari kayu atau bambu yang kuat, atau biasa disebut *perreng tongga'an*.¹⁰



Foto 5: Penulis bersama Nyi Murinti, putrinya dan cucunya di *Kobhung* (Koleksi Abdul Sattar)

6. 3. *Kandhang dan Dapor*

Tata letak *kandhang* (kandang) dalam permukiman tidak memiliki posisi yang pasti, artinya letaknya dapat berubah sesuai dengan kebutuhan. Pada permukiman awal perletakan kandang cenderung di sisi selatan berhadapan dengan rumah tinggal. Kandang terbuat dari bahan bambu atau kayu dengan atap daun siwalan atau genteng. Sementara itu, dinding terdiri atas bamboo atau kayu. Masing masing keluarga memiliki kandang sendiri-sendiri.

⁹ Wawancara dilakukan tanggal 26 Januari di Kediaman Abdul Hamid yang sekarang sudah menikah dan tinggal di rumah istrinya.

¹⁰ *Perreng tonggaan* adalah ruas pohon bambu yang bagian bawah.

Bahan bangunan yang digunakan juga sangat variatif sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga tersebut.

Saat ini banyak masyarakat yang tidak memiliki ternak sehingga tidak semua *tanean* memiliki kandang. Ternak adalah satu kebutuhan utama bagi mereka yang kehidupannya menggantungkan pada pertanian. *Dapor* (dapur) bagi masyarakat Madura selain sebagai tempat untuk mempersiapkan makanan bagi keluarga, berfungsi juga sebagai tempat menyimpan hasil panen seperti jagung, umbi-umbian, dan lain lain. *Dapor* identik dengan aktivitas perempuan karena aktivitas perempuan banyak dilakukan di tempat ini. Tata letak *dapor* dalam *tanean* tidak tetap, pada susunan awal dapur kebanyakan bersebelahan dengan kandang, tetapi bisa juga di sebelah *kobhung*, di samping rumah maupun di belakang rumah.



Foto 6: Posisi *dapor* dan *kandhang* dalam *tanian lanjang*
(Koleksi Abdul Sattar)

7. Metamorfosis *Tanian Lanjang*

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pola *tanian lanjang* tidak selamanya mengikuti pola permanen dan kaku. Akan tetapi, ada beberapa pola yang selalu ada dan menjadi ciri utama *tanian lanjang*. Ciri utama ini tetap dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat Madura bahkan oleh komunitas Madura yang telah melakukan migrasi ke beberapa wilayah lain seperti Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Probolinggo. Begitu *tanian lanjang* terbentuk, maka ciri-ciri ini selalu melekat di dalamnya. Ciri-ciri utama yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, selalu ada rumah *tongghuh* yang dibangun di ujung paling barat pada deretan utara dan menghadap ke selatan. Sampai saat ini belum pernah terjadi rumah *tongghuh*

berubah tempat atau digeser ke selatan menghadap ke utara atau berubah menjadi bangunan rumah baru yang dibangun di timur menghadap ke barat dan berhadap-hadapan dengan *kobhung*. Kedua, rumah *tongghuh* maupun rumah-rumah lain yang dibangun berikutnya tetap menjadi wilayah privat bagi perempuan karena mereka tetap menjadi penghuni sekaligus pemilik rumah-rumah itu sebagai warisan dari orang tua mereka. Ketiga, selalu ada *kobhung* yang dibangun di ujung barat *tanian lanjang* dan tetap dibangun dengan desain terbuka dan menghadap ke timur.

Di luar ketiga hal tersebut, pola *tanian lanjang* sudah bermetamorfosis dengan berbagai ragam bentuk dan pola. *Kandhang* dan *dapor* yang pada pola *tanian lanjang* tempo dulu dibangun di sebelah selatan *tanian lanjang* menghadap ke utara, maka begitu jumlah anak perempuan bertambah banyak dan lahan yang tersedia tidak cukup luas, maka *kandhang* dan *dapor* seringkali dipindah ke samping kanan atau kiri *kobhung*. Lahan di selatan yang semula buat *kandhang* dan *kobhung* berubah menjadi bangunan rumah baru untuk anak perempuan yang baru menikah. Bahkan untuk banyak kasus, deretan selatan sama sekali tidak didirikan bangunan apapun. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, termasuk di Aeng Penai otomatis lahan yang tersedia semakin sempit. Dengan terbatasnya lahan, saat ini sudah banyak bermunculan rumah-rumah baru yang tidak lagi dibangun berdasarkan konsep *tanian lanjang*, tetapi cukup disesuaikan dengan lebar lahan yang tersedia.

8. Simpulan

Tanian lanjang adalah kompleks permukiman dengan halaman yang memanjang dari barat ke timur di mana ada beberapa rumah yang menjadikan halaman ini sebagai halaman bersama. Pemukiman ini diawali dengan sebuah rumah induk yang disebut dengan *tongghuh* sebagai rumah cikal bakal atau leluhur suatu keluarga. *Tongghuh* dilengkapi dengan *kobhung*, *kandhang*, dan *dapor*. Apabila sebuah keluarga memiliki anak yang berumah tangga, khususnya anak perempuan, maka orang tua akan membuatkan rumah bagi anak perempuan dan dibangun persis di sebelah timur rumah *tongghuh*. Bila ada anak perempuan lagi yang menikah, maka rumah baru akan dibangun lagi disebelah timurnya. Begitu seterusnya.

Susunan rumah *tanian lanjang* adalah berdasarkan hirarki dalam keluarga dan dari arah barat ke timur sesuai urutan tua-muda. Untuk mengetahui urutan tua-muda dalam *tanian lanjang* cukup dengan melihat penghuni yang menempati urutan rumah yang ada. Semakin ke barat semakin tua. Timur adalah lambang hidup baru atau kelahiran dan barat lambang senja atau kematian. Itulah sebabnya orang yang lebih tua tinggal di bagian barat, yang muda di bagian timur.

Perempuan memiliki posisi yang istimewa dalam tradisi masyarakat Madura. Ketika anak perempuan menikah, maka orang tua mempunyai “keharusan” untuk membuatkan rumah buat mereka. Para orang tua biasanya menerima menantunya untuk tinggal di rumah yang disiapkan buat putrinya. Garis keturunan masyarakat Madura adalah matrilineal. Hal ini tampak pada tata atur dan kepemilikan rumah. Rumah identik dengan perempuan, artinya perempuan adalah pemilik sekaligus pemakai rumah yang sekaligus menjadi warisan bagi mereka saat orang tua meninggal.

Kobhung sebagai bagian dari bangunan selalu berdiri di ujung barat *tanian lanjang* dan tetap dibangun dengan desain terbuka dan menghadap ke timur. Dengan desain terbuka ini laki-laki bisa mengawasi semua anggota keluarganya, khususnya perempuan. *Kobhung* merupakan tempat dengan multifungsi. Sholat, berkumpul, istirahat siang hari, dan menerima tamu adalah aktivitas rutin yang selalu digelar laki-laki Madura di tempat ini. Selain untuk tempat ibadah, *kobhung* juga menjadi tempat bagi lelaki dewasa sekaligus menjadi kamar tidur bagi remaja laki-laki karena mereka tidak punya tempat untuk tidur di dalam rumah.

Pola *tanian lanjang* tidak selamanya mengikuti pola permanen dan kaku. Akan tetapi, ada beberapa pola yang selalu ada dan menjadi ciri utama *tanian lanjang*. Ciri utama yang dimaksud terdiri dari tiga hal, yaitu 1) adanya rumah *tongghuh* yang dibangun di ujung paling barat pada deretan utara dan menghadap ke selatan; 2) rumah *tongghuh* maupun rumah-rumah lain yang dibangun berikutnya tetap menjadi wilayah privat bagi perempuan karena mereka tetap menjadi penghuni sekaligus pemilik rumah-rumah itu sebagai warisan dari orang tua mereka; dan 3) selalu ada *kobhung* yang dibangun di ujung barat *tanian lanjang* dan tetap dibangun dengan desain terbuka dan menghadap ke timur. Di luar ketiga hal ini, pola *tanian lanjang* sudah bermetamorfosis dengan berbagai ragam bentuk dan pola. Bahkan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan terbatasnya lahan, saat ini sudah banyak bermunculan rumah-rumah baru yang tidak lagi dibangun berdasarkan konsep *tanian lanjang*, tetapi cukup disesuaikan dengan lebar lahan yang tersedia.

Daftar Pustaka

- Heng, Jekhi dan Aji Bayu Kusuma. 2013. “Konsepsi Langgar Sebagai Ruang Sakral Pada *Tanean Lanjang*.” *Jurnal Astitektur Komposisi*, Program Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Jakub, Sumarjo. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Kalam.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

Mansurnoor, Iik Arifin. 1990. *Islam: In Indonesian World Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjahmada Press.

Srilestari, Rosalia Niniek. 1997. *Bentukan Arsitektur Tropis Dalam Kaitannya Dengan Kenyamanan Thermal Pada Rumah Tinggal Tradisional (Studi Kasus Rumah Tinggal di Sumenep Madura).*” Tesis Program Magister Tehnik Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang.

Tulistyanto, Lintu. 2005. “Makna Ruang Pada *Tanean Lanjang* di Madura” dalam *Dimensi Interior*, Vol. 3, No. 2, Desember 2005. Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra Surabaya. <http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/> (Diakses pada tanggal 15 Pebruari 2015).

Wijaya, A. Latief. 2002. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS.

Dari jaringan internet

http://id.wikipedia.org/wiki/Tanean_Lanjhang

<http://kurratulainie25.blogspot.com/2013/04/kebudayaan-tanean-lanjhang.html>

<http://lodyvaliant.blogspot.com/2014/03/tulisan-bebas-mengenai-ilmu-budaya.html>

<http://pindotutuko.blogspot.com/2008/12/pengaruh-pola-hunian-tanean-lanjang.html>

<http://puslit.petra.ac.id/journals/interior>

<http://roykusuma28md.blogspot.com/2014/11/tanean-lanjhang-budaya-perumahan-khas.html>

<http://video.kompas.com/read/2014/04/04/1111/exotic.living.tanean.lanjang.madura.bagian.1>

<http://www.berita86.com/>

<http://www.eastjava.com/tourism/situbondo/ina/tanian-lanjang.html>

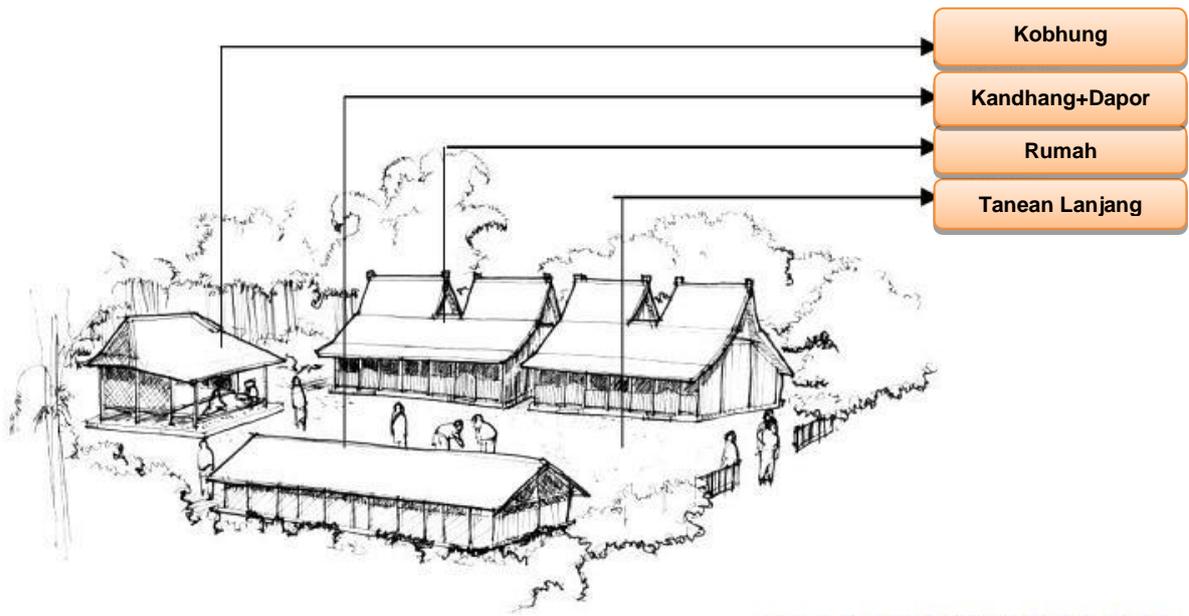
<http://www.lontarmadura.com/tanean-lanjeng-nilai-kekerabatan-masyarakat-madura/#ixzz3SCIBAbKu>

Lampiran

Galeri Variasi Pola *Tanian Lanjang*







PERSPEKTIF TANEAN